

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi manusia yang harus dilindungi dan diperhatikan oleh pemerintah karena kesehatan merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kesejahteraan suatu bangsa selain faktor ekonomi dan sosial. Peningkatan kesehatan merupakan sebagai salah satu upaya pembangunan nasional untuk tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk untuk mewujudkan derajat kesehatan optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dalam tujuan nasional.

Tujuan pembangunan kesehatan tersebut adalah terdapatnya kemampuan masyarakat untuk hidup sehat bagi setiap penduduk sehingga perlu upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang bermutu baik serta biaya yang terjangkau oleh masyarakat. Pelaksanaan pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang tinggi (Trimaya Cahya Mulat et al., 2023). PHBS adalah bentuk perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga, dan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatannya baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial (Ari Angga Rianto 2023).

Anak usia sekolah merupakan usia yang rawan terhadap berbagai

penyakit, terutama yang berhubungan dengan perut seperti diare, kecacingan, dan lain-lain. Kebiasaan anak-anak mengkonsumsi jajanan secara kecapangan, dan lain-lain. Kebiasaan anak-anak mengkonsumsi jajanan secara bebas, ditambah anak-anak tidak melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum makan akan mengakibatkan berbagai kuman penyebab penyakit mudah masuk ke dalam tubuh, karena tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Jika masalah ini tidak diperhatikan maka akan meningkatkan resiko penyakit seperti diare, kecacingan, dan sebagainya.

Selain pengetahuan, sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas tetapi merupakan predisposisi terjadinya suatu wujud praktik. Peningkatan cuci tangan dapat terjadi karena adanya proses dalam belajar pada diri seorang siswa, dan memiliki perilaku yang positif untuk kehidupan sehari-harinya (Ningsih, 2021).

Menurut kutipan WHO permasalahan diare di negara-negara berkembang khususnya Indonesia dapat dikurangi dengan perilaku hidup sehat yaitu cuci tangan pakai sabun (CTPS). Namun masih kurangnya perhatian dan kesadaran tentang pentingnya CTPS di masyarakat khususnya anak usia sekolah. Banyak orang yang belum menyadari pentingnya CTPS bagi kesehatan.

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan perilaku kesehatan yang terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit seperti diare dan ISPA telah menjadi penyebab kematian anak-anak di Indonesia

dan dunia. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) efektif untuk memutus rantai penularan penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut, namun praktiknya dalam aktivitas sehari-hari masih sangat rendah. Berdasarkan laporan nasional RISKESDAS tahun 2018 provinsi Lampung memiliki prevelensi penyakit diare sebesar 6,8% dan angka infeksi saluran pernafasan akut sebesar 7,38%.

Pada penelitian ini adapun sekolah yang dijadikan lokasi penelitian adalah SMAN 13 Bandar Lampung. Di sekolah ini, tersedia 36 sarana Cuci Tangan Pakai Sabun. Berdasarkan survey awal yang dilakukan melalui wawancara dan observasi data yang diperoleh, jumlah siswa di kelas X mencapai 363, kelas XI berjumlah 239, dan kelas XII sebanyak 401, total keseluruhan siswa di sekolah ini adalah 1.003 siswa, namun tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah cukup tinggi, dengan sekitar 5% dari mereka tidak hadir karena sakit, dan banyak siswa yang cenderung mengonsumsi makanan segera setelah bermain, tanpa mencuci tangan terlebih dahulu. Selain itu, setelah makan, mereka juga tidak mencuci tangan dengan sabun. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap masalah ini adalah kurangnya pengetahuan tentang bahaya dari tidak mencuci tangan dengan sabun sehingga mempengaruhi perilaku anak-anak tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah pada Laporan Tugas Akhir ini yaitu bagaimana “Gambaran Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada siswa SMAN 13

Bandar Lampung Tahun 2025”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengetahuan, Sikap dan Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun di SMAN 13 Bandar Lampung Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun pada siswa di SMAN 13 Bandar Lampung.
- b. Untuk mengetahui sikap Cuci Tangan Pakai Sabun pada siswa di SMAN 13 Bandar Lampung.
- c. Untuk mengetahui Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada siswa di SMAN 13 Bandar Lampung.
- d. Untuk mengetahui ketersediaan sarana Cuci Tangan Pakai Sabun di SMAN 13 Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Bermanfaat dapat menambah pengetahuan dan kemampuan penulis dalam penelitian ilmiah di bidang kesehatan, khususnya mengenai kajian tentang mencuci tangan pakai sabun yang benar.

2. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah di SMAN 13 Bandar Lampung agar lebih memperhatikan perilaku siswanya terhadap perilaku hidup bersih dan sehat dan siswa bisa merubah perilaku dari yang tidak biasa CTPS menjadi membiasakan CTPS dan mampu

mengajak anggota keluarga untuk berperilaku CTPS.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada pengetahuan, sikap dan sarana Cuci Tangan Pakai Sabun di SMAN 13 Bandar Lampung Tahun 2025.